

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebuah perusahaan di bidang medis misalnya rumah sakit tentu mempunyai manajemen yang memiliki tingkatan dan tugas yang sudah ditetapkan. Kegiatan yang dijalankan manajemen diharapkan bisa berjalan sesuai yang direncanakan dan tercapainya efektivitas serta efisiensi dalam pelaksana kegiatan tersebut. Selain itu bukan hal yang perlu disangkal lagi bahwa setiap perusahaan salah satunya rumah sakit, selain menjalankan tugasnya melayani masyarakat dengan jasa kesehatan tentunya juga menginginkan laba yang maksimal dengan cara mampu mencapai target perusahaan. Tapi dalam pencapaiannya tentu ada masalah-masalah yang timbul baik dari dalam ataupun luar organisasi rumah sakit. Oleh karena itu diperlukan pengendalian internal (Radit, 2018).

Terciptanya tata kelola yang baik di rumah sakit dan di miliknya instrumen organisasi yang handal untuk menjadikan rumah sakit tetap survive sebagai pelayanan masyarakat merupakan tuntutan yang harus di penuhi. Hal ini sangat penting, karena rumah sakit merupakan pusat pertanggungjawaban yang bertanggungjawab terhadap pelayanan kesehatan masyarakat sehingga kesehatan yang di terima masyarakat dapat terjangkau dan berkualitas, pengelolaan rumah sakit yang baik tentunya akan memberikan acuan ataupun gambaran bagaimana rumah sakit terkelola secara transparan, adanya kemandirian, akuntabel, adanya pertanggungjawaban dan kewajaran sehingga kinerja keuangan pada rumah sakit dapat di capai sesuai dengan visi dan misi rumah sakit yang telah di tentukan

sebelumnya. Namun demikian harapan tersebut belum sepenuhnya dapat di rasakan, hal ini di sebabkan karena belum memadainya organisasi untuk menciptakan pengelolaan yang baik dan belum terbangunnya komitmen yang tinggi dari para pengelola rumah sakit akibatnya muncul berbagai penyimpangan, penyelewengan, penyeludupan dan korupsi. Fenomena *fraud* menjadi sesuatu yang lumrah di rumah sakit (Zarlis, 2019).

Tingginya intensitas praktik kecurangan, penipuan, dan penggelapan yang terjadi pada suatu institusi publik, dengan segala modusnya dari yang sederhana sampai yang sangat canggih dan rumit, seharusnya menyadarkan semua pihak untuk membangun komitmen terhadap penerapan tata kelola yang baik secara konsisten dan meluas pada semua lapisan karena adanya kesadaran dan komitmen akan mengakibatkan tidak tercapainya kinerja keuangan yang baik pada rumah sakit. *Fraud* (kecurangan) dapat terjadi di mana saja, dapat di lakukan oleh siapa saja dan berdampak kepada siapa saja yang dapat merugikan kepada semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung termasuk yang melakukan *fraud* tersebut.

Melihat dari beberapa kasus Pihak Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Sawerigading Palopo, mengungkapkan terakait penghentian distribusi obat yang dilakukan sejumlah Distributor. Direktur Keuangan RSUD Sawerigading, kepada SINDOnews Makassar menjelaskan adanya tunggakan biaya pembayaran obat-obatan kepada sejumlah distributor. Disebutkan secara keseluruhan nilai tunggakan tersebut mencapai Rp5 miliar. "Bahwa terkait sejumlah distributor obat melakukan stop suplai ke RSUD Sawerigading itu benar. Hal ini terkait dengan

pengadaan obat melalui e katalog dimana jangka waktu pembayaran 30 hari," ujar Haifa (Sumber: <https://makassar.sindonews.com>, 2018). Salah satu penyebab terjadinya dibidang kesehatan yaitu tata kelola keuangan yang masih kurang baik, maka dari itu penting bagi sistem pengendalian internal rumah sakit untuk memastikan bahwa pengelolaan keuangan rumah sakit berjalan dengan semestinya(Ridwan, 2019).

Kecurangan di dunia usaha dapat dilakukan oleh oknum karyawan baik di level manajemenbawah maupun pada tingkat manajemen atas. Kecurangan yang di lakukan oleh oknum tersebut merugikan stakeholder (pemilik, rekanan, dokter, karyawan). Kecurangan yang terjadi di perusahaan akan mengakibatkan ketidakefisienan operasional perusahaan. Ketidakefisienan perusahaan akibat kecurangan adalah lemahnya daya saing perusahaan, penurunan pendapatan, kenaikan biaya, penurunan semangat kerja karyawan dan ancaman terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Zarlis, 2019).

Pengendalian internal memiliki tujuan agar melindungi seluruh kekayaan perusahaan dengan cara meminimalisir kecurangan, pemborosan serta dapat meningkatkan efisiensi kinerja seluruh anggota organisasi perusahaan.Tujuan pengendalian internal itu akan tercapai apabila elemen dalam pengendalian dilaksanakan dengan sesuai dan baik. Dalam mencapai tujuan sebuah perusahaan khususnya rumah sakit sudah beragam cara ditetapkan pada semua bidang termasuk meyangkut masalah perencanaan dan persediaan (Radit, 2018).

Pengendalian internal yang baik memungkinkan manajemen siap menghadapi perubahanekonomi yang cepat, persaingan, pergeseran permintaan

pelanggan dan *fraud* serta restrukturisasi untuk kemajuan yang akan datang (Ruslan, 2009). Jika pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan *fraud* sangat besar. Sebaliknya, jika pengendalian internal kuat, maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan *fraud* dapat di perkecil. Kalaupun kesalahan dan *fraud* masih terjadi, bisa di ketahui dengan cepat dan dapat segera di ambil tindakan – tindakan perbaikan sedini mungkin (Zarlis, 2019).

Maka disimpulkan bahwa pengendalian internal didefinisikan sebagai suatu proses yang di pengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi, yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai suatu tujuan atau objek tertentu. Pengendalian internal merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi. Ia berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan (*fraud*) dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud (seperti mesin dan lahan) maupun tidak berwujud seperti reputasi atau hak kekayaan intelektual seperti merek dagang.

Pengendalian internal dapat menjadi faktor penting agar suatu sistem dapat berjalan dengan efektif. Hal ini karena pengendalian internal dapat memenuhi fungsi sistem informasi akuntansi menyangkut adanya pengendalian yang memadai untuk pengamanan aset data organisasi. Pengendalian internal merupakan bagian yang sangat penting agar tujuan organisasi dapat tercapai. Pengendalian internal dapat memberikan dampak yang positif terhadap organisasi atau instansi, sebaliknya organisasi tanpa pengendalian internal tujuan organisasi tidak dapat dicapai secara efektif dan efisien (Fathah, 2019).

Terdapat penelitian yang terkait dengan pencegahan *fraud* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara penilaian resiko, aktivitas pengendalian dan informasi dan komunikasi dengan pencegahan *fraud*. Penelitian Dwi Zarlis, (2018) dengan judul penelitian “Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud* di Rumah Sakit (Studi empiris pada Rumah Sakit swasta di Jabodetabek). Ada 6 variabel pada penelitian ini yaitu lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan dan *fraud*.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan secara simultan sudah teruji mempunyai pengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud* sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Eka Ariaty Arfah, 2011) dengan judul Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud* Pengadaan barang dan Implikasinya pada Kinerja Keuangan (studi pada Rumah Sakit Pemerintah dan Swasta di Kota Bandung). Terdapat 6 variabel pada penelitian ini yaitu, lingkungan pengendalian, penilaian resiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan dan pencegahan *fraud* pengadaan barang. Adapun hasil dari penelitian ini dimana penilaian resiko, aktivitas pengendalian dan informasi serta komunikasi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud*.

Penelitian ini dilakukan untuk memastikan apakah dengan diterapkannya efektivitas pengendalian internal dapat mengidentifikasi peluang perbaikan dan merekomendasikan tindakan korektif yang berhubungan dengan mengukur

seberapa besar dampak pengaruhnya pencegahan penipuan terhadap Pencegahan *Fraud* Pada Rumah Sakit umum daerah sawerigading Kota Palopo. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud* Pada Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* pada Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* pada Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo.

yang belum banyak di teliti secara lengkap, dapat mendeskripsikan bagaimana peran pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* pada Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo.

Kota Palopo, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan pada tingkat teoritis kepada pembaca dalam memahami maksud dari pengendalian internal itu sendiri serta diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi serta mendukung teori-teori yang ada sehubungan dengan masalah yang diteliti.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1.4.2.1 Bagi Penulis

diharapkan pada penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman yang luas berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, serta sebagai penerapan ilmu dan teori yang telah dipelajari khususnya penerapan akuntansi.

#### 1.4.2.2 Bagi Rumah Sakit

diharapkan dapat memberikan manfaat bagi rumah sakit sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk kemajuan rumah sakit sehingga dapat mendukung tujuan pengendalian internal rumah sakit itu sendiri.

#### 1.4.2.3 Bagi Pihak Lain

penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu, wawasan, keterangan, serta rujukan yang bertujuan menggerakkan tumbuhnya penelitian yang akan datang.

## **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud*. Variabel yang digunakan adalah pengendalian intern yang merupakan suatu

cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi. Ia berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan (*fraud*) dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud (seperti mesin dan lahan) maupun tidak berwujud (seperti reputasi atau hak kekayaan intelektual seperti merek dagang). Karena keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti maka pada penelitian ini hanya membahas tentang Pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* pada Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Agensi(*Agency Theory*)**

Teori keagenan (*Agency Theory*) dapat dikatakan suatu dasar teori yang membuat model proses kontrak antara dua orang atau lebih. Teori keagenan (*agency theory*) dipopulerkan pertama kali oleh Jensen dan Meckling (1996). Teori ini muncul ketika ada hubungan kontrak kerja sama antara manager dan pemegang saham yang digambarkan sebagai hubungan antara agent (manajemen), principal (pemegang saham). Hubungan kontrak kerja sama tersebut berupa pemberian wewenang oleh principal kepada agent untuk bekerja demi pencapaian tujuan principal. Manajer diangkat oleh pemilik untuk menjalankan operasional perusahaan karena pemegang saham memiliki keterbatasan dalam mengelola perusahaan.(Azizah dan NR, 2020)

Menurut (Scoot, 2009) teori agensi adalah pengembangan suatu teori yang mempelajari suatu kontrak atau perjanjian dimana para manajer (*agent*) bertugas atau melakukan suatu pekerjaan atas nama dari pemilik suatu perusahaan (*principal*) ketikan suatu tujuan tertentu atau keinginan mereka bertolak belakang atau tidak sejalan maka akan terjadi suatu konflik. Suatu perusahaan yang modalnya terdiri dari saham, investor atau pemegang saham dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan dan untuk CEO (*Chief Executive Officer*) yaitu sebagai agent pihak yang bertindak sesuai dengan kepentingan suatu principal. *Agency Theory* memiliki suatu dugaan atau asumsi bahwa masing-masing dari individu semata-mata memang termotivasi dengan kepentingannya sendiri

sehingga akan menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* suatu perusahaan. Salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah pemilik (*principal*) dan manajemen (*agen*) memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda. Hal ini sering kali menimbulkan konflik keagenan. Teori ini mengasumsikan bahwa tiap individu bertindak untuk kepentingan masing-masing. Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengambilan keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut sedangkan agen memiliki perilaku oportunistik. (Azizah & NR, 2020)

## **2.2 Efektivitas Pengendalian Internal**

Pengertian efektivitas menurut Subkhi dan Mohammad (2013) menyatakan bahwa efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan. Ini berarti bahwa efektivitas merupakan ukuran seberapa jauh tingkat output kebijakan dan prosedur dari organisasi mencapai tujuan yang ditetapkan. Dalam pengertian teoritis atau praktis, tidak ada pengertian yang universal mengenai apa yang dimaksud dengan efektivitas. Bagaimanapun juga, definisi efektivitas berkaitan dengan pendekatan umum. Bila ditelusuri, efektivitas berasal dari kata dasar efektif yang berarti memiliki efek (pengaruh, akibatnya, kesannya) dan juga bisa berarti menggunakan metode/cara, sarana/alat dalam melaksanakan aktivitas sehingga berhasil guna (mencapai hasil).

Pengertian efektivitas menurut Arens, (2003) *Effectiveness refers to the accomplishment of the objectives, where as efficiency refers to the resources used to achieve those objectives*. Dapat diartikan bahwa efektivitas adalah hubungan antara hasil (*output*) yang dicapai organisasi dengan sasaran yang ingin dicapai.

Jika hasil tersebut semakin mendekati sasaran atau tujuan maka hasil output semakin efektif. Menurut Madiasmo dalam jurnal Tjendra (2005) efektif adalah ukuran berhasil tidaknya organisasi mencapai tujuannya dapat dijelaskan bahwa optimal.

Efektivitas merupakan suatu sifat atau keadaan dimana hasil yang sebenarnya telah mencapai atau melampaui sasaran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain jika hasil yang sebenarnya tidak sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan maka pelaksanaannya tidak efektif. Efektivitas dapat disimpulkan sebagai suatu tingkat sampai dimana tujuan dari organisasi dapat tercapai. Efektivitas dihubungkan dengan penyelesaian suatu tujuan sedangkan efisiensi dihubungkan dengan sumber yang digunakan suatu tercapainya suatu tujuan.

### **2.2.1 Pengendalian Intern**

Menurut Agoes (2012) Pengendalian intern merupakan kegiatan yang dilakukan untuk melakukan kontrol kepada perusahaan dengan memperhatikan, prosedur-prosedur yang diharapkan sesuai dengan aturan untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan ini kedalam pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang ada, efektivitas dan efisiensi operasi. Menurut Saputra, (2017) Pengendalian intern adalah proses yang dipengaruhi oleh manajemen dan pegawai lainnya yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang layak dapat dicapainya tujuan-tujuan yang berkaitan dengan dapat dipercayainya laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta ketaatan terhadap perundang-undangan yang berlaku.

Menurut Alvin (2016) suatu pengendalian intern terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan manajemen jaminan yang wajar bahwa perusahaan mencapai tujuan dan sasaran. Kebijakan dan prosedur ini sering disebut pengendalian intern. Pengendalian intern yang dirancang untuk memberikan kekayaan memadai guna mencapai tujuan, seperti keandalan laporan keuangan, menjaga kekayaan dan catatan organisasi, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan serta efektif dan efisiensi operasi, peyajian laporan keuangan yang dapat dipercaya, ketaatan terhadap undang-undang dan aturan yang berlaku.

Menurut *Commite of sponsoring organization of the Treadway Commission* (COSO) Kurniawan (2012) pengendalian internal adalah suatu proses yang efektivitasnya dipengaruhi oleh aktivitas dewan komisaris, manajemen, atau pegawai lainnya yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan untuk dapat mencapai tujuan, dan hanya akan memberikan kerugian bagi perusahaan. Maka berdasarkan uraian di atas dapat kita pahami bahwa pengendalian intern merupakan suatu proses yang terdiri dari kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk melaksanakan, menjaga dan melindungi aset serta memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian tujuan tertentu yang saling berkaitan, Dengan adanya pencapaian pengendalian intern dalam setiap kegiatan operasi perusahaan maka diharapkan dapat memperkecil resiko kerugian perusahaan dengan cara mencegah terjadinya kecurangan, pemborosan, meningkatkan efisiensi pekerjaan dari semua anggota atau pegawai (Maulana, 2015).

Dengan adanya masalah-masalah pada suatu organisasi, maka dibutuhkan suatu pengendalian internal yang dapat mengatasi atau meminimalkan dan menyelesaikan masalah-masalah yang ada serta mencegah munculnya masalah baru. Menurut Anatasia dan Lilis (2010) pengendalian internal adalah suatu rencana organisasional, metode dan pengukuran yang dipilih oleh suatu kegiatan usaha untuk mengamankan harta kekayaannya, mengecek keakuratan dan keandalan data akuntansi, usaha tersebut meningkatkan efisiensi operasional dan juga mendukung dipatuhinya kebijakan manajerial yang telah ditetapkan.

Definisi sistem pengendalian intern menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 60 Tahun 2008, Sistem pengendalian internal adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset Negara dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Marshall B Romney dan Pul John Steinbart (2006) memberikan pengertian bahwa pengendalian intern adalah rencana organisasi dan metode bisnis yang dipergunakan untuk menjaga aset, memberikan informasi yang akurat dan andal, mendorong dan memperbaiki efisiensi jalannya organisasi, serta mendorong kesesuaian dengan kebijakan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal merupakan proses kebijaksanaan atau prosedur yang dijalankan dewan direksi, manajemen dan personel lainnya dalam suatu entitas yang dirancang

untuk memberikan keyakinan bahwa akan tercapainya tujuantujuan berikut: efisiensi dan efektivitas operasi, keandalan laporan keuangan ketaatan terhadap ketentuan dan peraturan yang berlaku. Dari pengertian yang dikemukakan para ahli diatas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa pengendalian internal terdiri dari berbagai kebijakan dan prosedur yang ditetapkan untuk memberikan keyakinan yang layak bahwa tujuan-tujuan organisasi akan tercapai.

### **2.2.2 Unsur-Unsur Pengendalian Internal**

Pengendalian internal terdiri atas beberapa unsur-unsur, namun hendaknya tetap diingat bahwa unsur-unsur tersebut saling berhubungan dalam suatu sistem. Menurut COSO dalam jurnal monoppo (2013), unsur-unsur pokok pengendalian internal meliputi sebagai berikut: (1) Lingkungan pengendalian Merupakan pencipta suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran personel organisasi tentang pengendalian internal yang membentuk disiplin dan struktur. (2) Penentuan resiko mencakup penentuan resiko di semua aspek organisasi dan penentuan kekuatan organisasi melalui evaluasi resiko. (3) Lingkungan pengendalian merupakan landasan untuk semua unsur (3) Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang membantu meyakinkan bahwa perintah manajemen telah dijalankan untuk mencapai tujuan perusahaan. Adapun aktivitas yang memerlukan klarifikasi seperti pemisahan tugas, pemeriksaan fisik dan review atas kinerja. (4) informasi dan komunikasi, Komponen ini merupakan bagian penting dari proses manajemen. Komunikasi informasi tentang operasi pengendalian internal memberikan substansi yang dapat digunakan manajemen untuk mengevaluasi efektivitas pengendalian dan

mengelola operasinya. (5) Pemantauan merupakan evaluasi rasional yang dinamis atas informasi yang diberikan pada komunikasi informasi untuk tujuan manajemen pengendalian. Kegiatan utama dalam pengawasan meliputi supervise yang efektif, akuntansi pertanggungjawaban dan pengauditan internal(Fathah, 2019)

Adapula Unsur-unsur pengendalian internal menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.60 Tahun 2008, adalah:

1. Lingkungan pengendalian. Pimpinan instansi wajib menciptakan dan memelihara lingkungan pengendalian yang menimbulkan perilaku positif dan kondusif untuk penerapan sistem pengendalian intern dalam lingkungan kerjanya, melalui: Penegakan integritas dan nilai etika, komitmen terhadap kompetensi, kepemimpinan yang kondusif, pembentukan struktur organisasi yang sesuai dengan kebutuhan, pendelegasian wewenang dan tanggungjawab yang tepat, penyusunan dan penerapan kebijakan yang sehat tentang pembinaan sumber daya manusia, perwujudan peran aparat pengawasan intern pemerintah yang efektif dan hubungan kerja yang baik dengan instansi pemerintah terkait.
2. Penilaian resiko, terdiri dari beberapa komponen yaitu sebagai berikut:(a) Menetapkan tujuan instansi dengan cara memuat pernyataan dan arahan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, realistis dan terikat waktu. (b) Menetapkan tujuan pada tingkat kegiatan berdasarkan pada tujuan dan rencana strategis Instansi Pemerintah. (c) Melakukan identifikasi resiko. (d) Melakukan analisa resiko untuk menentukan dampak dari resiko yang telah diidentifikasi terhadap pencapaian tujuan.

3. Aktivitas pengendalian. Reviu atas kinerja Instansi Pemerintah yang bersangkutan, pembinaan sumberdaya manusia, pengendalian atas pengelolaan sistem informasi, pengendalian fisik atas aset, penetapan dan reviu atas indikator dan ukuran kinerja, pemisahan fungsi, otorisasi atas transaksi dan kejadian yang penting, pencatatan yang akurat dan tepat waktu atas transaksi dan kejadian, pembatasan akses atas sumberdaya dan pencatatannya, dll.

4. Komunikasi dan informasi. Pimpinan instansi harus sekurang-kurangnya menyediakan dan memanfaatkan berbagai bentuk dan sarana komunikasi dan mengelola, mengembangkan sekaligus memperbaharui sistem informasi secara terus menerus.

5. Pemantauan dilaksanakan melalui: (a) Pemantauan berkelanjutan diselenggarakan melalui kegiatan pengelolaan rutin, supervise, perbandingan, rekonsiliasi dan tindakan lain yang terkait dalam pelaksanaan tugas. (b) Evaluasi terpisah diselenggarakan melalui penilaian sendiri, reviu dan pengujian efektivitas pengendalian intern. (c) Tindak lanjut rekomendasi hasil audit dan reviu lainnya harus segera diselesaikan dan dilaksanakan sesuai dengan mekanisme penyelesaian dan rekomendasi hasil audit dan reviu lainnya yang ditetapkan.

### **2.2.3 Ciri-Ciri Pengendalian Internal**

Adapun ciri-ciri pengendalian internal yang efektif dikemukakan oleh Akmal (2007) adalah: (1) Tujuannya jelas. (2) Dibangun untuk tanggung jawab bersama. (3) Biaya yang dikeluarkan dapat mencapai tujuan (4) Di dokumentasikan dan



dapat diuji. Ada beberapa keterbatasan pengendalian internal menurut Marshall (2006) diantaranya yaitu:

1. Seringkali manajemen dan personel lain dapat salah dalam mengambil keputusan bisnis atau dalam menyusun tugas rutin karena tidak memadainya informasi, keterbatasan waktu dan tekanan lain dikarenakan adanya kesalahan
2. Adanya gangguan dalam pengendalian tidak ditetapkan dapat terjadi karena personal dalam memahami perintah atau membuat kesalahan dalam menjalankan tugasnya.
3. Terjadinya kolusi adalah tindakan bersama beberapa individu untuk tujuan kejahatan, kolusi dapat mengakibatkan bahaya pada pengendalian internal yang dibangun untuk melindungi kekayaan entitas dan tidak terungkapnya kecurangan oleh pengendalian internal yang dirancang.
4. Adanya pengabdian oleh manajemen, manajemen dapat mengabaikan kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan untuk tujuan yang tidak sah seperti keuntungan pribadi manajer.
5. Adanya biaya lawan manfaat, biaya yang diperlukan untuk mengoperasikan pengendalian internal tidak boleh lebih dari manfaat yang diharapkan pengendalian internal. Manajemen harus bisa memperkirakan dan mempertimbangkan secara kuantitatif dan kualitatif dalam mengevaluasi biaya dan manfaat suatu pengendalian internal.

#### **2.2.4 Hubungan Efektivitas dengan Pengendalian Internal**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip dari jurnal Tandri (2015), efektivitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat

membawa hasil atau berhasil guna. Dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu tingkat prestasi organisasi dalam tujuannya, yang berarti bahwa kesejahteraan tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Pengendalian internal menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.60 Tahun 2008, menyatakan bahwa sistem pengendalian internal adalah suatu proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan yang memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset Negara dan ketaatan peraturan perundang-undangan. Efektivitas sistem pengendalian internal diartikan sebagai kemampuan sistem pengendalian internal yang direncanakan dan diterapkan agar mampu mewujudkan tujuannya yaitu keandalan pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku secara efektif dan efisien. Tercapainya tujuan tersebut diwujudkan dalam bentuk adanya unsur-unsur sistem pengendalian internal dalam pengelolaan penerimaan kas secara efektif.

### **2.3 Pencegahan *Fraud***

Fraud adalah tindakan melawan hukum yang merugikan entitas/ organisasi dan menguntungkan pelakunya, Karyono (2013). Sedangkan menurut Pusdiklatwas BPKP (2008) *fraud* dimaknai sebagai ketidakjujuran. Dalam terminologi awam *fraud* lebih ditekankan pada aktivitas penyimpangan perilaku yang berkaitan dengan konsekuensi hukum, seperti penggelapan, pencurian dengan tipu muslihat, *fraud* pelaporan keuangan, korupsi, kolusi, nepotisme, penyuapan, penyalahgunaan wewenang, dan lain-lain.

Pada dasarnya *fraud* merupakan dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan dengan tujuan tertentu untuk merugikan pihak lain. *Fraud* merupakan suatu hal yang sangat sulit diberantas, bahkan korupsi di Indonesia sudah dilakukan secara sistematis sehingga perlu penanganan yang sistematis. Akan tetapi kita harus optimis bahwa bisa dicegah atau bisa dikurangi dengan menerapkan pengendalian anti *fraud* (Sciences, 2016). *Fraud* secara umum merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan tindakan kecurangan. *The Institute of Internal Auditors* (IIA) (2016) mendefinisikan fraud di dalam *International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing* sebagai segala bentuk penipuan, menyembunyian atau pengkhianatan yang dilakukan secara sengaja, bukan karena ada unsur paksaan yang timbul karena adanya ancaman verbal maupun kekerasan fisik melainkan dilakukan individu, kelompok dan organisasi dengan motif tertentu diantaranya untuk mendapatkan uang, harta benda, jasa, untuk menghindari pembayaran atau kerugian jasa, serta untuk mempertahankan keuntungan pribadi atau bisnisnya. (Ibrahim et al., 2019)

Teori yang mendasari penelitian ini yaitu teori *fraud triangle*. Teori ini dicetuskan oleh Cressey (1953) yang diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. Secara umum kecurangan mempunyai tiga sifat seperti yang diungkapkan dalam *fraud triangle*. Dimana kondisi yang umumnya hadir pada saat *fraud* terjadi yaitu tekanan atau *Pressure*, Peluang atau *Opportunity*, dan rasionalisasi atau *Rationalization* (Rachmawati dan Marsono, 2014). Dari ketiga elemen *fraud*

*triangle* maka penelitian ini menganalisa risiko peluang terjadinya kecurangan sebagai berikut:

1. *Pressure* (Tekanan)

Tekanan menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Tekanan dapat berupa bermacam-macam termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain. Tekanan paling sering datang dari adanya tekanan kebutuhan keuangan. Kebutuhan ini seringkali dianggap kebutuhan yang tidak dapat dibagi dengan orang lain untuk bersama-sama menyelesaikannya sehingga harus diselesaikan secara tersembunyi dan pada akhirnya menyebabkan terjadinya kecurangan. Menurut SAS. (*Statement on Auditing Standards*) No.99, terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability, external pressure, personal financial need, dan financial target*.

2. *Opportunity* (Peluang)

Adanya peluang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena adanya kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas. Kegagalan untuk menetapkan prosedur yang memadai untuk mendeteksi aktivitas kecurangan juga meningkatkan peluang terjadinya kecurangan. Dari tiga faktor risiko kecurangan (*pressure, opportunity dan rationalization*), peluang merupakan hal dasar yang dapat terjadi kapan saja sehingga memerlukan pengawasan dari struktur organisasi mulai dari atas. Organisasi harus membangun adanya proses, prosedur dan pengendalian yang bermanfaat dan menempatkan karyawan dalam posisi tertentu agar mereka tidak dapat melakukan kecurangan dan efektif dalam

mendeteksi kecurangan seperti yang dinyatakan dalam SAS No.99. SAS No.99 menyebutkan bahwa peluang pada financial statement fraud dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*.

### 3. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Rasionalisasi adalah komponen penting dalam banyak kecurangan (*fraud*). Rasionalisasi menyebabkan pelaku kecurangan mencari pembenaran atas perbuatannya. Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud triangle* yang paling sulit diukur (Skousen et al., 2009). Menurut SAS No.99 rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan siklus pergantian auditor, opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva. Berikut ini disajikan ringkasan kategori, definisi dan contoh *fraud risk factor* berdasarkan *fraud triangle theory* oleh Cressey yang diadopsi dalam SAS No.99 dan berkaitan dengan *financial statement fraud*.(Rahman, 2019)

Penelitian ini menunjukkan penyebab *Rationalization* karena pelaku merasa berhak mendapatkan lebih dari yang telah ia dapatkan secara legal dan tindakan curang tersebut dilakukan demi kebaikan untuk meyakinkan bahwa tujuan perusahaan akan tercapai. Penelitian ini menekankan pada temuan auditor tentang kecenderungan yang lebih besar pada faktor perilaku yang menunjukkan *warning signs* dalam pendeteksian kecurangan. Tekanan eksekutif dari manajemen memperlihatkan dominasinya dalam berhubungan dengan auditor terutama usaha pemilihan atau keberlanjutan personel audit yang ditugaskan dalam perikatan audit. Sehingga pemutusan perikatan audit (*auditor switching*) membatasi akses

informasi dan pemahaman auditor terhadap perilaku manajemen, akibatnya menjadi kerugian besar ketika auditor mencoba melakukan pengujian terhadap pendeteksian *fraud* dalam proses audit.

### **2.3.1 Definisi, Metode dan Tujuan Pencegahan *Fraud* (Kecurangan)**

Pencegahan *fraud* menurut Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan atau biasa disebut Pusdiklatwas BPKP (2008) adalah sebagai berikut: Pencegahan *fraud* merupakan upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab (*fraud triangle*).

Definisi lain dari pencegahan kecurangan menurut Amrizal (2004) yakni sebagai berikut: Pencegahan kecurangan (*fraud*) adalah suatu upaya untuk menghilangkan atau mengeleminir sebab-sebab timbulnya kecurangan tersebut. Sedangkan Muhammad Iqbal (2010), pencegahan kecurangan diartikan sebagai berikut: Pencegahan kecurangan adalah suatu sistem dan prosedur yang bertujuan khusus dirancang dan dilaksanakan untuk tujuan utama, kalau bukan satusatunya tujuan untuk mencegah dan menghalangi (dapat membuat jera) terjadinya *fraud*. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pencegahan *fraud* merupakan suatu upaya, sistem dan prosedur reintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab *fraud*, menghilangkan atau mengeleminir sebab-sebab timbulnya kecurangan, dan menghalangi terjadinya *fraud*. Metode pencegahan *fraud* menurut Pusdiklatwas BPKP (2008) adalah sebagai berikut: (1) Penetapan kebijakan anti *fraud* (2) Prosedur pencegahan baku (3) Organisasi (4) Teknik pengendalian (5) Kepekaan terhadap *fraud*.

Metode pencegahan *fraud* lainnya menurut COSO dalam Muhammad Iqbal (2010) diantaranya sebagai berikut:(1) Membangun struktur pengendalian intern yang baik (2) Penaksiran risiko (3) Standar Pengendalian (4) Informasi dan Komunikasi (5) Pemantauan.

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan atau biasa disebut Pusdiklatwas BPKP (2008) Tujuan pencegahan *fraud* adalah sebagai berikut: (a) *Prevention*, untuk memperkecil peluang terjadinya kecurangan (*fraud*) dan untuk mencegah terjadinya *fraud* secara nyata pada semua lini organisasi (b) *Deterrence*, menangkai pelaku potensial bahkan tindakan untuk yang bersifat coba-coba, menurunkan tekanan pada pegawai (c) *Disruption*, mempersulit gerak langkah pelaku *fraud* sejauh mungkin dan meminimalisasi alasan atas pembenaran tindakan *fraud* yang dilakukan (d) *Identification*, mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi dan kelemahan pengendalian, serta untuk meminimalisasi alasan atau Pembenaran tindakan *fraud* yang dilakukan (e) *Civil action Protection*, melakukan tuntutan dan penjatuhan sanksi yang setimpal atas perbuatan kecurangan kepada pelakunya (Bachiller et al., 2008).

Pencegahan kecurangan didefinisikan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) (2008) sebagai upaya terintegrasi yang dapat menekan terjadinya faktor penyebab kecurangan, yaitu peluang, dorongan, dan rasionalisasi. Tujuan pencegahan kecurangan antara lain mencegah terjadinya kecurangan pada semua lini organisasi, menangkai pelaku potensial, mempersulit gerak langkah pelaku kecurangan, mengidentifikasi kegiatan berisiko tinggi dan

kelemahan pengendalian, serta melakukan tuntutan dan penjatuhan sanksi pada pelaku kecurangan. Adapun metode pencegahan kecurangan yang dapat dilakukan, meliputi penetapan kebijakan anti-*fraud*, menciptakan prosedur pencegahan baku, membangun struktur organisasi dengan pengendalian yang baik, merancang teknik pengendalian yang efektif, dan menumbuhkan kepekaan terhadap kecurangan.

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Dari upaya yang telah dikerjakan oleh penulis sampai saat ini belum didapati suatu penelitian terdahulu yang mengkaji penelitian yang pernah dilakukan. Namun ada beberapa penelitian terdahulu penulis mendapatkan beberapa penelitian yang bersangkutan pada judul penelitian ini, diantaranya:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Zarlis (2019) dengan judul penelitian “Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud* di Rumah Sakit (Studi empiris pada Rumah Sakit Swasta di Jabodetabek). Ada 6 variabel pada penelitian ini yaitu lingkungan pengendalian ( $X_1$ ), penaksiran resiko ( $X_2$ ), aktivitas pengendalian ( $X_3$ ), informasi dan komunikasi ( $X_4$ ), pemantauan ( $X_5$ ) dan *fraud* ( $Y$ ). Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan lingkungan pengendalian ( $X_1$ ), penaksiran resiko ( $X_2$ ), aktivitas pengendalian ( $X_3$ ), informasi dan komunikasi ( $X_4$ ), dan pemantauan ( $X_5$ ) secara simultan sudah teruji mempunyai pengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Arfah (2011) dengan judul Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud* Pengadaan barang dan Implikasinya pada Kinerja Keuangan ( studi pada Rumah



Sakit Pemerintah dan Swasta di Kota Bandung). Terdapat 6 variabel pada penelitian ini yaitu, lingkungan pengendalian ( $X_1$ ), penilaian resiko( $X_2$ ), kegiatan pengendalian ( $X_3$ ), informasi dan komunikasi ( $X_4$ ), pemantauan ( $X_5$ ) dan pencegahan *fraud* pengadaan barang (Y). Adapun hasil dari penelitian ini dimana variable independen berpengaruh positif terhadap variable dependen.

Selanjutnya oleh Pramesti et al., (2020) dengan judul pengaruh pengendalian internal, komitmen organisasi dan kompensasi dalam pencegahan *fraud* pengadaan barang pada rumah sakit umum daerah Kabupaten Badung Mangusada. Terdapat 4 variabel yaitu pengendalian internal ( $X_1$ ), komitmen organisasi ( $X_2$ ), kompensasi ( $X_3$ ) dan pencegahan *fraud* (Y). Adapun hasil dari penelitian ini dimana pengendalian internal berpengaruh negatif dalam pencegahan *fraud*, komitmen organisasi berpengaruh positif pada pencegahan *fraud* dan kompensasi tidak berpengaruh pada pencegahan *fraud*.

Penelitian ini dilakukan oleh A Buchari (2018) dengan judul efektivitas pengendalian internal, dan kompetensi sumber daya manusia, terhadap implementasi *goodgovernance* serta implikasinya pada pencegahan *fraud* dalam pengelolaan keuangan desa di kabupatenTangerang. Terdapat 4 variabel yaitu efektivitas pengendalian internal ( $X_1$ ), kompetensi sumber daya manusia ( $X_2$ ), implementasi *good governance* ( $Y_1$ ) dan pencegahan *fraud* ( $Y_2$ ). Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen.

Penelitian ini dilakukan oleh Mubarak et al., (2016) dengan judul Pengaruh Penilaian Kinerja Audit dan Pengendalian Internal Perusahaan Terhadap

Pencegahan Fraud Pengadaan Barang (Study Kasus 5 Rumah Sakit di Makassar). Terdapat 3 variabel yaitu penilaian kinerja audit ( $X_1$ ), pengendalian internal perusahaan ( $X_2$ ) dan pencegahan *fraud* (Y). Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian kinerja audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pencegahan *Fraud* pengadaan barang. Sedangkan pengendalian internal perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *Fraud* pengadaan barang.

Penelitian oleh Alifiananda et al., (2021) dengan judul penelitian tinjauan sistem informasi akuntansi dan deteksi pencegahan kecurangan akuntansi. Terdapat 2 variabel yaitu sistem informasi akuntansi (X) dan pencegahan kecurangan (Y). Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Penerapan sistem informasi akuntansi yang baik berpengaruh positif terhadap deteksi pencegahan kecurangan akuntansi.

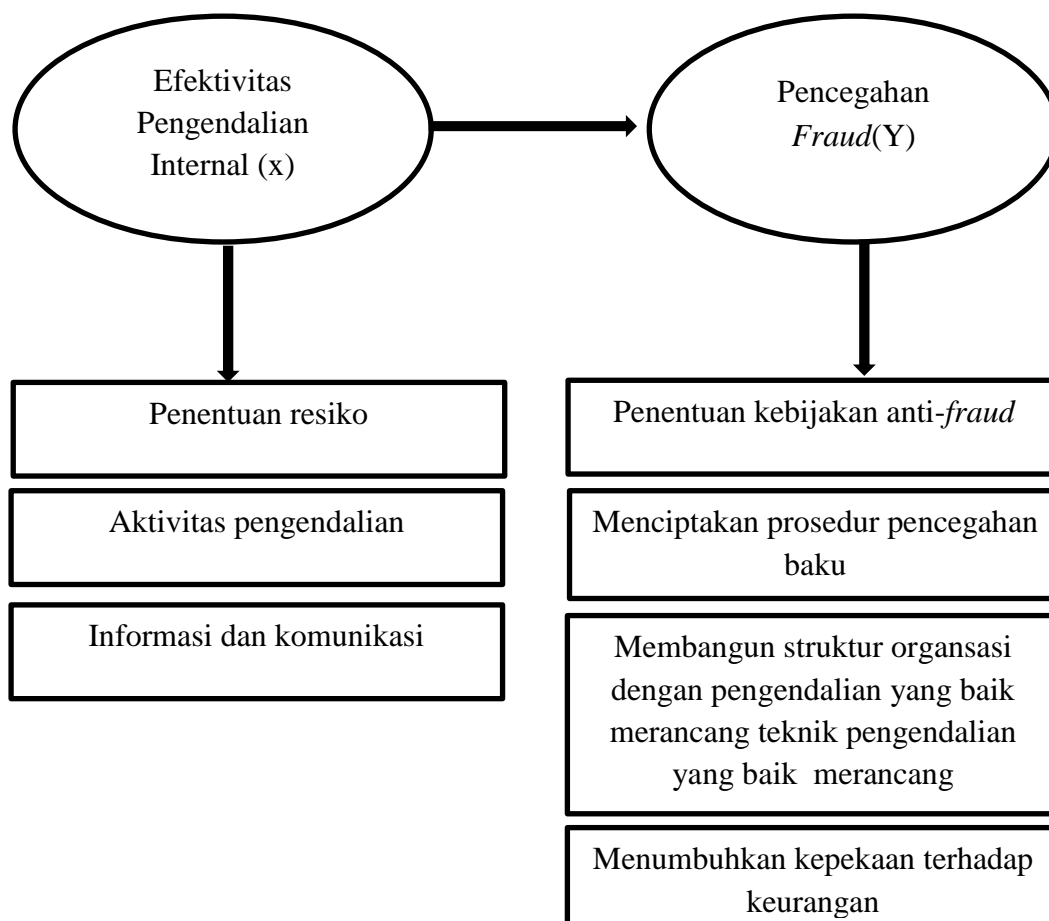
Penelitian oleh Pramesti et al., (2020) dengan judul penelitian pengaruh pengendalian internal dan komitmen organisasi terhadap pencegahan *fraud* pada rumah sakit umum daerah aceh timur. Terdapat 3 variabel yaitu pengendalian internal ( $X_1$ ), komitmen organisasi ( $X_2$ ) dan pencegahan *fraud* (Y). Adapun hasil dari penelitian ini pengendalian internal dan komitmen organisasi berpengaruh positif dalam pencegahan *fraud* pada RSUD Aceh Timur.

Penelitian yang dilakukan oleh Maliawan et al., (2017) dengan judul Pengaruh Audit Internal Efektivitas Pengendalian Intern Terhadap Pencegahan Kecurangan (*Fraud*), dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) audit internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*), (2)

efektivitas pengendalian intern berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*), (3) audit internal dan efektivitas pengendalian intern secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan (*fraud*).

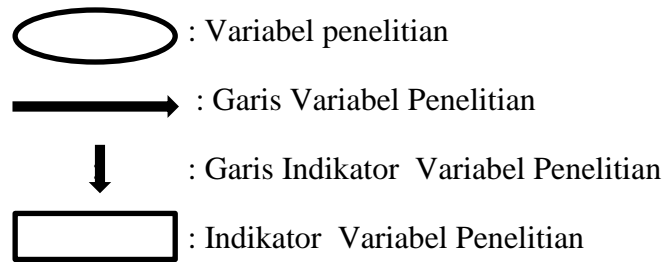
## 2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual menjelaskan tentang alur berfikir dan hubungan yang menunjukkan kaitan antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Variabel-variabel dalam penelitian ini antara lain: Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal terhadap Pencegahan *Fraud* Pada Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo. Berdasarkan uraian serta penjelasan diatas tentang latar belakang, tinjauan pustaka dengan teori-teori yang telah dijelaskan sebelumnya terhadap penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1** Kerangka Konseptual

Keterangan :



## 2.6 Hipotesis Penelitian

Fungsi dari hipotesis dalam penelitian adalah sebagai alat kerja suatu teori yang dapat diuji (Kerlinger & Lee, 2000). Hipotesis itu sendiri merupakan kalimat yang memberikan kemungkinan hubungan antara dua atau lebih variabel-variabel (McGuigan, 1960). Selain itu, hipotesis merupakan suatu kemungkinan yang dapat mendukung atau tidak mendukung teori penelitian. Hipotesis juga merupakan suatu alat terpercaya untuk kemajuan suatu pengetahuan karena hipotesis membuat peneliti untuk bersikap objektif. Maka hipotesis dalam penelitian ini masih bersifat tentatif dan masih memerlukan hasil uji penelitian. maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu diduga efektivitas pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode asosiatif dengan pendekatan kuantitatif. Metode asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Dengan penelitian ini maka dapat dibangun suatu teori yang dapat berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan, dan mengontrol suatu gejala. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang melihat suatu realitas sebagai hal yang tunggal, teramati dan dapat dipragmentasikan sehingga dari masalah yang ada itu dapat mengeneralisir sehingga dari masalah yang ada berdasarkan sejumlah variabel prediktor. Metode penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data langsung yang dapat dihitung dan di kelola melalui statistik.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data kuantitatif, dimana dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan data kuantitatif, data kuantitatif ini adalah data yang berbentuk angka sebagaimana menurut Sugiyono (2012) “Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (skoring).

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penulis melakukan penelitian pada Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo. Sedangkan waktu penelitian ini direncanakan selama kurang lebih 2 (dua) bulan pada tahun 2022.

### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **1. Populasi**

Menurut Sugiono (2012). “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pegawai/karyawan Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo.

#### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari jumlah atau populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut Sugiyono (2012). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah simple random sampling yaitu dengan metode pemilihan sampel dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel, dikatakan mudah karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan tingkatan atau strata yang ada dalam populasi itu. Agar sampel yang kita ambil tidak dapat benar-benar mewakili populasi, perlu standar ataupun cara dalam menentukan sampel.

Berdasarkan sampel dengan menggunakan teori Roscoe, maka sampel yang diambil sebanyak 70 responden. Adapun kriteria pengambilan sampel yaitu pegawai yang lulusan minimal jenjang SMA dan telah bekerja selama  $\pm 5$  tahun.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu dilakukan melalui studi lapangan dengan metode kuesioner. data kuantitatif merupakan data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung. Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu data primer. Data Primer Data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian yang berupa tanggapan, saran, dan penilaian dari konsumen sebagai responden (dengan menyebar kuesioner) serta keterangan hasil pengamatan secara langsung di Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo .

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode survei. Pengumpulan data dengan survei berarti dalam mengumpulkan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner. Kuesioner diberikan secara langsung dan diisi oleh responden. Kuesioner tersebut terdiri dari pernyataan dengan diberi penjelasan untuk setiap pertanyaan agar mempermudah responden dalam menjawab teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya dengan menggunakan skala likert seperti STS = Sangat Tidak Setuju; TS = Tidak Setuju; NT=Netral; S = Setuju; SS = Sangat Setuju; dan dihitung menggunakan SPSS.

Responden dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo. Pada penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui penyebaran kuisisioner pada Rumah Sakit Umum

Daerah Sawerigading Kota Palopo sebanyak 70 sampel dan di berikan kepada Karyawan Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Jumlah Kuisisioner yang dikembalikan dan dapat digunakan sebanyak 50 sampel, adapun rincian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.1** Pengumpulan data primer penelitian

No	Keterangan	Jumlah Kuesioner
1	Distribusi kuesioner	70
2	Kuesioner Kembali	50
3	Kuesioner cacat/tidak kembali	20
4	Kuesioner yang dapat diolah	50
n sampel yang kembali = 50 responden rate = $\frac{50}{75} \times 100\%$ =67%		

Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 70 rangkap kuesioner. selama proses penyebaran kuesioner terdapat 20 kuesioner yang cacat atau tidak lengkap, sedangkan kuesioner yang kembali dan diolah sebanyak 50 kuesioner. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disebarkan kepada sejumlah responden yang terdiri dari variabel efektivitas pengendalian internal (X) dengan 16 pernyataan sedangkan variabel pencegahan *fraud* (Y) sebanyak 11 pernyataan. Setelah data itu diperoleh, selanjutnya peneliti mentabulasikan jawaban-jawaban yang ada. pada tahap awal pembagian kuesioner adalah pemberian kode untuk setiap jawaban yang diberikan responden. Kode yang diberikan untuk jawaban responden yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju dan sangat tidak setuju.



### 3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Definisi operasional variabel perlu didefinisikan dalam bentuk perumusan yang lebih tidak membingungkan dan dapat diobservasikan serta dapat diukur. Menurut Sumardi Suryabrata adalah sesuatu yang didasarkan atas sifat-sifat yang didefinisikan yang dapat diamati (observasi). Definisi operasional variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Efektivitas pengendalian internal (Variabel X) merupakan satu bentuk pengendalian dimana dapat diperoleh dari suatu struktur yang terkordinasi yang berguna bagi pimpinan untuk menyusun laporan keuangannya lebih berhati-hati, mencegah kecurangan dalam organisasi, dan mengamankan harta organisasi. Dalam pengendalian intern digunakan alat ukur berupa kuesioner. Kuesioner dalam variable X ini menggunakan pengukuran skala likert, dimana setiap pilihan jawaban responden terhadap pernyataan diberikan nilai skor, 1, 2, 3, 4, dan 5, dengan penafsiran : 5 = Sangat Setuju, 4 = Setuju, 3 =Netral, 2 = Tidak Setuju, 1 = Sangat Tidak Setuju. Adapun indikator yang terkait dengan variable X adalah sebagai berikut:

- a. Penentuan resiko
- b. Aktivitas pengendalian
- c. Informasi dan komunikasi

2. Pencegahan *fraud* ( Variabel Y) *fraud* merupakan dorongan seseorang untuk melakukan kecurangan dengan tujuan tertentu untuk merugikan pihak lain. *Fraud* merupakan suatu hal yang sangat sulit diberantas, bahkan korupsi di Indonesia sudah dilakukan secara sistematis sehingga perlu penanganan yang sistematis.

Akan tetapi kita harus optimis bahwa bisa dicegah atau bisa dikurangi dengan menerapkan pengendalian anti *fraud*. Adapun indikator-indikator berikut ini dapat diukur dalam pencegahan *fraud* kecurangan sebagai berikut:

- a. Penetapan kebijakan anti *fraud*
- b. Menciptakan prosedur pencegahan baku
- c. Membangun struktur organisasi dengan pengendalian yang baik merancang teknik pengendalian yang efektif.
- d. Menumbuhkan kepekaan terhadap kecurangan

Variabel ini diperoleh dari hasil kuesioner dan juga diuku dengan skala likert, dimana setiap pilihan jawaban responden terhadap pernyataan diberikan nilai skor, 1, 2, 3, 4, dan 5, dengan penafsiran : 5= Sangat Setuju, 4 = Setuju, 3 =Netral, 2 = Tidak Setuju, 1 = Sangat Tidak Setuju

### **3.6.1 Variabel Independen**

Variabel bebas atau independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat atau dependen. Dalam penelitian ini Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal menjadi variabel bebas. Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal (X) adalah metode atau proses dalam penyusunan anggaran yang dilakukan perusahaan untuk mencapai sarana dan tujuan.

### **3.6.2 Variabel Terikat atau Dependen**

Variabel terikat atau dependen adalah variabel yang timbul akibat adanya variabel bebas yang mempengaruhi dan dapat berubah karena pengaruh dari variabel bebas. Dalam penelitian ini pencegahan *fraud* menjadi variabel

terikat. Pencegahan *fraud* (Y), adalah hasil upaya yang dilakukan staf dalam melakukan tugas dan fungsinya dalam organisasi.

### **3.7 Analisis Data**

Menurut (Sugiyono, 2018) teknik analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data berhubungan dengan perhitungan yang dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

#### **3.7.1 Uji Kualitas Data**

Uji kualitas data digunakan untuk mendapatkan kepastian mengenai apakah instrument yang digunakan sudah tepat dan apakah hasil yang ada dapat menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Untuk mengukur hal tersebut digunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Masing-masing akan di jelaskan sebagai berikut.

##### **1. Uji Validitas**

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisioner. Kuisioner dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang didapat dalam penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Apabila suatu instrument memiliki  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrument tersebut dinyatakan valid namun, apabila suatu instrument memiliki  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka instrument tersebut dinyatakan tidak valid (Rachmad, 2016).

##### **2. Uji Reabilitas**

Uji reabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel. Jawaban responden terhadap pertanyaan dikatakan reliable

jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach's  $>0,60$ (Rachmad, 2016).

### **3. Uji Regresi Linear Sederhana**

Menurut Agus Eko Sujianto (2009) analisis regresi linier merupakan salah satu jenis metode regresi yang paling banyak digunakan. Regresi linier sederhana terdiri atas satu variabel terikat (dependen) dan satu variabel bebas (independen). Analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh efektivitas pengendalian internal (X) terhadap pencegahan *fraud* (Y). Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Pencegahan *Fraud*)

X = Variabel independen (Efektivitas Pengendalian Internal)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = Nilai residu (tingkat kesalahan)

#### **3.7.1 Uji T (uji parsial)**

Uji T untuk menguji secara parsial koefisien regresi signifikan atau tidak. Tingkat signifikansi menggunakan  $\alpha = 0,05$  atau 5% dengan kriteria jika nilai t hitung  $> t$  tabel maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, jika sebaliknya maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2016).

### **3.7.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Selain itu Koefisien Determinasi menunjukkan variasi naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Nilai koefisien determinasi adalah antara satu dan nol. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati angka satu berarti variabel independen dapat menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dan sebaliknya apabila nilainya kecil atau mendekati nol berarti variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas (Sugiyono, 2017).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Singkat RSUD Sawerigading Kota Palopo**

Rumah Sakit Sawerigading Kota Palopo sebelumnya adalah Rumah Sakit milik Pemerintah Kabupaten Luwu yang dibangun pada masa pemerintahan Belanda pada tahun 1920. Merupakan salah satu bangunan bersejarah yang ada pada pusat Pemerintahan Kerajaan Luwu, dalam perjalanan telah mengalami dua kali renovasi pertama dilaksanakan pada tahun 1981 – 1982, di masa pemerintahan Bupati Luwu Drs. Abdullah Suara dan peresmian dilakukan oleh Gubernur Sulawesi-Selatan Andi Oddang. Renovasi kedua pada tahun 2001 – 2002 di masa pemerintahan Bupati Dr.H. Kamrul Kasim,SH.MH. Banyak bagian bangunan tidak layak digunakan untuk sebuah Rumah Sakit sehingga memungkinkan sulit untuk dipertahankan keasliannya sebagai bangunan bersejarah.

Rumah Sakit yang sebelumnya memiliki status Rumah Sakit Tipe D, dan tahun 1994 ditingkatkan statusnya menjadi Rumah Sakit kelas C, berdasarkan SK Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor : 396/Menkes/KS/IV/1994 (sebagai kantor). Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Nomor : 9 tahun 2002 Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo yang sebelumnya sebagai kantor berubah menjadi Badan Pengelola.

Ketika Kota Administrasi Palopo sebagai Ibukota Kabupaten Luwu mengalami perubahan status menjadi kota Otonom berdasarkan Undang-undang No. 11 tahun 2002 Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo ini pun beralih

induk dari Pemerintah Kabupaten Luwu ke Pemerintah Kota Palopo. Perubahan nama dari Badan Pengelolah Rumah Sakit menjadi Rumah Sakit yakni dengan diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 14 tahun 2008 tentang Pedoman Penyusunan Organisasi Pemerintah Daerah, sehingga ditindak lanjuti oleh Pemerintah Daerah Kota Palopo untuk Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo sesuai nomor 01 tahun 2009 dan saat ini Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo sudah menjadi Rumah Sakit Tipe B Non Pendidikan.

Sebagai unit pelayanan public yang menerapkan pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD) penuh sesuai dengan surat Keputusan Walikota Palopo tanggal 9 April 2012 nomor : 397/IV/2012 tentang Penetapan Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo sebagai Satuan kerja Perangkat Daerah (PPK-BLUD) dengan status Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) penuh, meskipun penerapan pelaksanaannya baru dimulai sejak 1 Januari 2015 dalam pengelolaan (manajemen) dituntut untuk professional dengan konsep bisnis yang sehat dan bukan semata-mata untuk mencari keuntungan.

#### **4.1.2 Visi, Misi dan Tujuan RSUD Sawerigading Kota Palopo**

##### 1. Visi

Menjadi rumah sakit rujukan terpercaya di Sulawesi Selatan Tahun 2023

##### 2. Misi

Adapun misi dari Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo yaitu menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang terjangkau, berkeadilan dan sesuai standar akreditasi rumah sakit, menyelenggarakan tata kelola rumah sakit dan tata

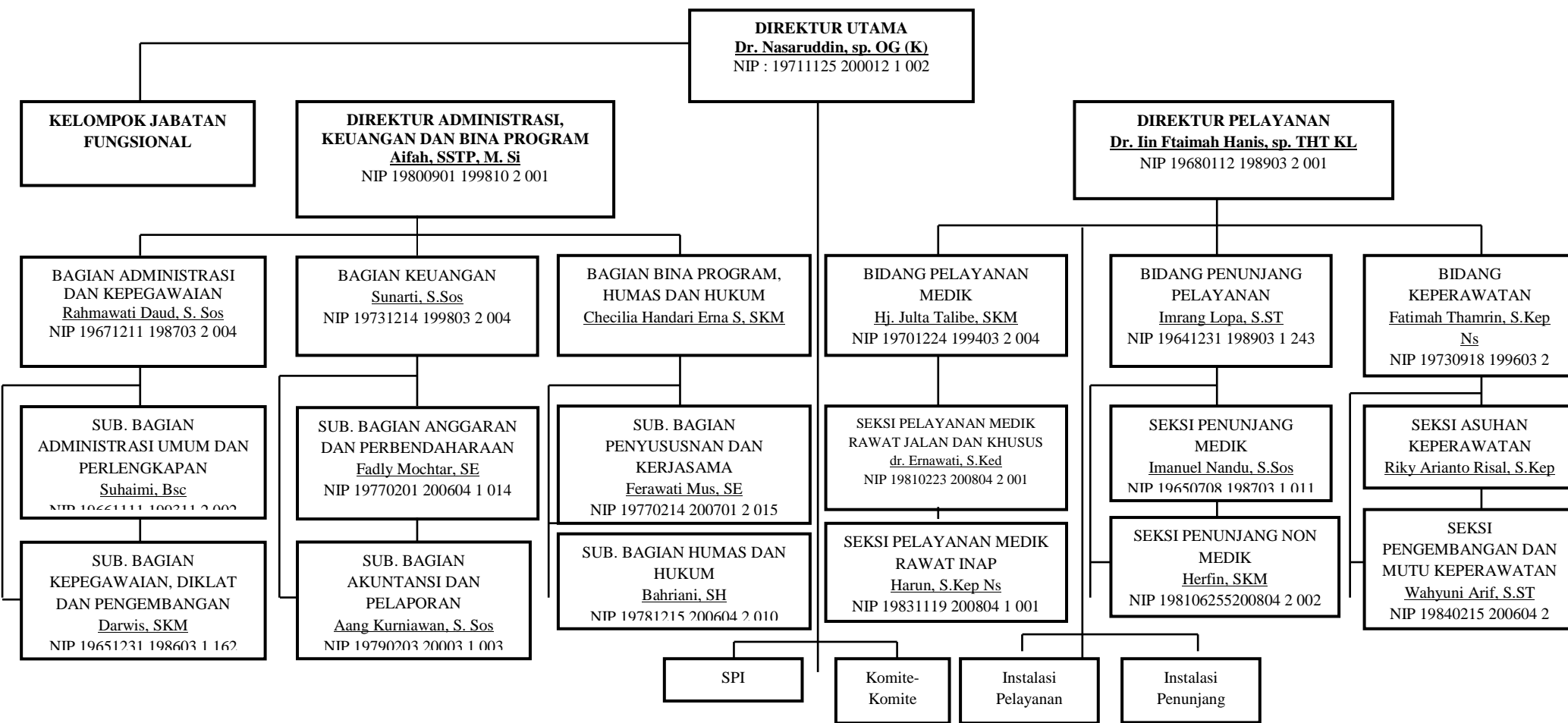
kelola klinis yang baik, menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pelatihan sumber daya manusia dalam rangka peningkatan kemampuan dalam pemberian pelayanan kesehatan, meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya rumah sakit secara berkelanjutan.

### 3. Tujuan

Tujuan Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum adalah menyelenggarakan pelayanan kesehatan dengan upaya pengobatan, pemulihan, pencegahan, promosi kesehatan rumah sakit, pelayanan rujukan, penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Sedangkan tujuan khusus dari Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo yaitu meningkatkan derajat kesehatan yang optimal bagi masyarakat, menjadikan Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo sebagai pusat rujukan yang paripurna, mengupayakan Rumah Sakit Umum Sawerigading Kota Palopo untuk mampu menjadi pengelola pendidikan tenaga kesehatan yang profesional dan pendidikan kesehatan yang berorientasi kepada kepercayaan dan kepuasan pasien.



### 4.1.3 Struktur Organisasi RSUD Sawerigading Kota Palopo



#### 4.1.4 Kuisisioner Penelitian

### 4.2 Deskripsi Statistik

#### 4.2.2 Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuisisioner. Kuisisioner dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang didapat dalam penelitian dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Apabila suatu instrument memiliki  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka instrument tersebut dinyatakan valid namun, apabila suatu instrument memiliki  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka instrument tersebut dinyatakan tidak valid (Rachmad, 2016).

**Tabel 4. 1** Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Pengendalian Internal (X)	X1	0.395	0.2787	Valid
	X2	0.728	0.2787	Valid
	X3	0.530	0.2787	Valid
	X4	0.353	0.2787	Valid
	X5	0.381	0.2787	Valid
	X6	0.696	0.2787	Valid
	X7	0.728	0.2787	Valid
	X8	0.353	0.2787	Valid
	X9	0.470	0.2787	Valid
	X10	0.577	0.2787	Valid
	X11	0.584	0.2787	Valid
	X12	0.566	0.2787	Valid
	X13	0.563	0.2787	Valid
	X14	0.460	0.2787	Valid
	X15	0.315	0.2787	Valid
	X16	0.566	0.2787	Valid
Pencegahan Fraud (Y)	Y1	0.342	0.2787	Valid
	Y2	0.391	0.2787	Valid

	Y3	0.384	0.2787	Valid
	Y4	0.472	0.2787	Valid
	Y5	0.432	0.2787	Valid
	Y7	0.505	0.2787	Valid
	Y7	0.517	0.2787	Valid
	Y8	0.395	0.2787	Valid
	Y9	0.565	0.2787	Valid
	Y10	0.399	0.2787	Valid
	Y11	0.369	0.2787	Valid

Sumber Data diolah SPSS pada tahun : (2022)

Berdasarkan data tersebut pada tabel diatas nilai r tabel diperoleh 0.2787, Item pertanyaan dapat digunakan karena nilai r hitung lebih besar dari pada nilai r tabel, sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat valid.

#### 4.2.3 Uji Realibilitas

Uji reabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuisioner yang merupakan indikator dari variabel. Jawaban responden terhadap pertanyaan dikatakan reliable jika masing-masing pertanyaan dijawab secara konsisten. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai cronbach's  $>0,60$  (Rachmad, 2016).

**Tabel 4. 2** Hasil Uji Reabilitas

Variabel	<i>Alpha Cronbach's</i>	Batas Realibilitas	R Tabel	Keterangan
Pengendalian Internal (X)	0.826	0.60	0.2878	Reliabel
Pencegahan Fraud (Y)	0.604	0.60	0.2787	Reliabel

Sumber Data diolah SPSS pada tahun : (2022)

Hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai koefisien Alpha yang cukup besar yaitu diatas 0.60 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah

reliabel sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

#### 4.2.4 Uji Regresi Linear Sederhana

Menurut Agus Eko Sujianto (2009) analisis regresi linier merupakan salah satu jenis metode regresi yang paling banyak digunakan. Regresi linier sederhana terdiri atas satu variabel terikat (dependen) dan satu variabel bebas (independen). Analisis ini digunakan untuk melihat Pengaruh Efektivitas Pengendalian Internal (X) Terhadap Pencegahan *Fraud* (Y). Rumus regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Pencegahan *Fraud*)

X = Variabel independen (Efektivitas Pengendalian Internal)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = Nilai residu (tingkat kesalahan)

**Tabel 4. 3** Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	15.833	3.769		.4.201	.000
PENGENDALIAN INTERNAL	.308	.062	.583	.4.968	.000

a. Dependent Variable: PENCEGAHANFRAUD

Sumber Data diolah SPSS pada tahun : (2022)

Berdasarkan tabel 4.5 yang diperoleh dari hasil pengolahan dan komputerisasi dengan menggunakan program SPSS versi 23 maka diperoleh persamaan regresi berganda sederhana sebagai berikut:

$$Y=15.833+ 0.308X+ e$$

Berdasarkan rumus regresi linear sederhana tersebut maka dapat dinyatakan nilai koefsiennya sebagai berikut:

1. Nilai konstan untuk persamaan regresi berdasarkan perhitungan statistik di atas sebesar 15.833 artinya apabila variabel pengendalian internal bernilai nol (0) maka Pencegahan *Fraud* pada Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo tetap sebesar 15.833.
2. Nilai Koefisien Regresi sebesar 0.308 menunjukkan bahwa pengaruh pengendalian internal (X) terhadap Pencegahan *Fraud* (Y), artinya setiap peningkatan variabel pengendalian internal sebesar satu persen maka Pencegahan *Fraud* akan meningkat sebesar 0.308 satuan.

#### **4.2.5 Uji Hipotesis**

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji t (secara Parsial).

##### **1. Uji t (Pengujian Secara Parsial)**

Uji T untuk menguji secara parsial koefisien regresi signifikan atau tidak. Tingkat signifikansi menggunakan  $\alpha= 0,05$  atau 5% dengan kriteria jika nilai t hitung > t tabel maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, jika sebaliknya maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2016).

**Tabel 4. 4** Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	15.833	3.769		4.201	.000
PENGENDALIAN INTERNAL	.308	.062	.583	4.968	.000

a. Dependent Variable: PENCEGAHANFRAUD

Sumber Data diolah SPSS pada tahun : (2022)

Dari tabel 4.5 dapat diketahui bahwa hasil pengujian untuk variabel Pengendalian Internal mempunyai probabilitas signifikan sebesar  $0,00 < 0,05$  dan nilai t hitung  $4.968 > t \text{ tabel } 2,011$ . Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* di Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo. Dengan demikian Hipotesis yang menyatakan bahwa pengendalian Internal berpengaruh positif terhadap pencegahan *fraud* dinyatakan diterima.

## 2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Selain itu Koefisien Determinasi menunjukkan variasi naik turunnya Y yang diterangkan oleh pengaruh linier X. Nilai koefisien determinasi adalah antara satu dan nol. Apabila nilai koefisien determinasi mendekati angka satu berarti variabel independen dapat menjelaskan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen dan sebaliknya apabila nilainya kecil atau mendekati nol berarti variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas (Sugiyono, 2017).

**Tabel 4. 5** Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.583 <sup>a</sup>	.340	.326	2.087
a. Predictors: (Constant), PENGENDALIAN INTERNAL				

*Sumber Data diolah SPSS pada tahun : (2022)*

Hasil analisis variabel bebas terhadap variabel terikat menunjukkan bahwa nilai *R square* sebesar 0.340. Hal ini berarti variabel Pengendalian Internal (X) mempunyai kontribusi secara bersama-sama sebesar 34.0 % terhadap variabel terikat (Y) yakni Pencegahan *Fraud* sedangkan sisanya sebesar 66 % dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar dari penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh antar variabel kuat karena semakin besar angka *R Square* semakin kuat pula pengaruh variabel tersebut.

### 4.3 Diskusi dan Pembahasan hasil Penelitian

Pengendalian Internal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pencegahan *Fraud*. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diperoleh hasil statistik yang dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pengendalian Internal terhadap pencegahan *Fraud*, adapun hasil analisis yang telah dilakukan di atas maka hipotesis yang diajukan sebelumnya atau diterima ini berarti penerapan Pengendalian Internal berpengaruh terhadap Pencegahan *Fraud*.

Pengendalian Internal bermakna untuk tersedianya informasi yang cukup akurat dan tepat waktu. Informasi adalah suatu kebutuhan penting bagi perusahaan untuk berpartisipasi dalam Pengendalian Internal maka dengan adanya ketersediaan informasi perusahaan dapat sekaligus mengawasi sehingga kebijakan

publik yang muncul bisa memberikan hasil yang optimal bagi perusahaan, serta mencegah terjadinya kecurangan salah satu kelompok anggota perusahaan.

berdasarkan teori *agency* pengelolaan pengendalian internal harus diawasi untuk memastikan bahwa pengelolaan dilakukan dengan penuh kepatuhan kepada berbagai peraturan dan ketentuan berlaku. Dalam meningkatkan pengelolaan pengendalian internal maka kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan yang memadai untuk tercapainya tujuan organisasi yang efektif dan efisien, maka perusahaan harus menyediakan informasi yang lengkap mengenai apa yang dijalankan dengan demikian pengendalian internal menjadi instrumen penting yang dapat menyelamatkan perusahaan dari pencegahan kecurangan *fraud*. Maka Pengendalian Internal dalam setiap kegiatan operasi perusahaan dapat diharapkan memperkecil resiko kecurangan dan kerugian perusahaan dari semua anggota dan pegawai perusahaan.

Hal ini mendukung Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) (2008) menyatakan bahwa kecurangan dapat dicegah apabila organisasi memiliki karyawan yang berpengalaman dan mempunyai kemampuan berpikir analitis dan logis, cerdas, tanggap, berpikir cepat, dan terperinci. Bersumber pada *Statement on Auditing Standard Nomor 99, American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) (2002)* dalam *Management Anti- Fraud and Controls* mengungkapkan dimensi pengukuran yang digunakan dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan, antara lain menciptakan dan memelihara budaya kejujuran



dan etika yang tinggi, melaksanakan evaluasi atas proses anti-fraud dan pengendalian, serta mengembangkan proses pengawasan yang memadai.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zarlis (2019). menyatakan bahwa lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pemantauan secara simultan sudah teruji mempunyai pengaruh signifikan terhadap pencegahan *fraud*. Penelitian yang dilakukan Arfah (2011) lingkungan pengendalian, penilaian resiko, kegiatan pengendalian, informasi dan komunikasi, pemantauan dan pencegahan *fraud* pengadaan barang . Adapun hasil dari penelitian ini dimana variable independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Penelitian oleh A Buchari (2018) efektivitas pengendalian internal, kompetensi sumber daya manusia, implementasi *good governance* dan pencegahan *fraud*. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen. Penelitian selanjutnya Mubarak et al. (2016) Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian kinerja audit berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang. Sedangkan pengendalian internal perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *fraud* pengadaan barang. Penelitian oleh Alifiananda et al, (2021) Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Penerapan sistem informasi akuntansi yang baik berpengaruh positif terhadap deteksi pencegahan kecurangan akuntansi. Penelitian oleh Pramesti et al. (2020) yaitu pengendalian internal, komitmen organisasi dan pencegahan *fraud*. Adapun hasil dari penelitian ini pengendalian internal dan komitmen organisasi berpengaruh positif dalam pencegahan *fraud*.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramesti et al. (2020) hasil dari penelitian ini dimana pengendalian internal berpengaruh negatif dalam pencegahan *fraud*, komitmen organisasi berpengaruh positif pada pencegahan *fraud* dan kompensasi tidak berpengaruh pada pencegahan *fraud*. Penelitian selanjutnya Ayem (2020) menyatakan bahwa sistem pengendalian internal pemerintah tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Dari hasil analisis serta pembahasan yang telah dilakukan yaitu mengenai pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* di Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading KotaPalopo. maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa Pengendalian Internal (X) berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* di Rumah Sakit Umum Daerah Sawerigading Kota Palopo.

#### **5.2 Saran**

Berikut beberapa saran yang penulis harapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya serta perusahaan, antara lain:

1. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan beberapa hal yakni memperluas dan menambahkan variasi variabel yang diduga dapat memengaruhi pencegahan *fraud* dalam perusahaan.
2. Bagi perusahaan penulis memberi saran bahwa perusahaan harus lebih meningkatkan kualitas pengendalian internal didalam perusahaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- A Buchari .2018. (2018). Efektivitas pengendalian internal, dan Kompetensi sumber daya manusia.3(1), 1–20.
- Alifiananda, N., Safura, N., Sekar Arum, P., Vira Salsabila, P., Dika Pratama, R., & Gunawan, A. (2021). Tinjauan Sistem Informasi Akuntansi Dan Deteksi-Pencegahan Kecurangan Akuntansi. *Prosiding The 12th Industrial Research Workshop and National Seminar*, 4–5.
- Arfah, E. A. (2011). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal terhadap Pencegahan Fraud Pengadaan Barang dan Implikasinya pada Kinerja Keuangan (Studi pada Rumah Sakit Pemerintah dan Swasta di Kota Bandung). *Jurnal Investasi*, 7(2), 137–153.
- Azizah dan NR, 2020. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Karakteristik Komite Audit Terhadap Internet Financial Reporting Pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Index *LQ45 di BEI Periode 2014-2017*. 11–35.
- Bachiller, S., (2008). Pengaruh pengendalian internal dan budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud*. *Revista de Trabajo Social*, 11(75), 23–26.
- Fathah, R. N. (2019). Analisis sistem pengendalian internal pada rumah sakit umum pku Muhammadiyah nanggulan.3(1), 198–208.
- Ibrahim, M., (2019). Evaluasi Penerapan Strategi Antifraud Dalam Mengelola Risiko Kecurangan Pada Pt X. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 7(3), 465–476.
- Maliawan, ida bagus D., Sujana, E., & Diatmika, I. P. G. (2017). Pengaruh Audit Internal Dan Efektivitas Pengendalian Interen terhadap Pencegahan Kecurangan( *fraud*) ( Studi Empiris pada Bank Mandiri Kantor Cabang Area Denpasar )” . *Akuntansi*, 8(2), 1–12.
- Maulana. (2015). pengaruh audit internal terhadap efektivitas pelaksanaan struktur pengendalian intern pada BLUD Rumah Sakit Sawerigading Palopo. *Jurnal*, 151(2), 10–17.
- Mubarak, M. K., Su, M., & Pelu, M. F. A. R. (n.d.2016). Pengaruh Penilaian Kinerja Audit dan Pengendalian Internal Perusahaan Terhadap Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang.
- Pramesti, M. A. D., Sunarsih, N. M., & Dewi, N. P. S. (2020). Pengaruh Pengendalian Internal dan Komitmen Organisasi dalam Pencegahan *Fraud* Pengadaan Barang Pada Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Badung

- Mangusada. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 2(2), 78–95.
- Rachmawati dan Marsono. (2014). Perspektif *Fraud Triangle* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012) | Rachmawati | Diponegoro *Journal of Accounting. Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting*, 3, 1–14.
- Rahman, A. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif *Fraud Pentagon*. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 3(2), 34.
- Ridwan (2009), Pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap pelayanan rumah sakit. <https://doi.org/10.1080/00137280903288888>.
- Sciences, H. (2016). Pengendalian internal dan Pencegahan *fraud* di rumah sakit. 4(1), 1–23.
- Siti. (2016). efektivitas pengendalian internal persediaan obat-obatan untuk mengurangi selisih stok (studi kasus pada rumah sakit mardiyaluyo kotablitar. *Jurnal*, 234(3), 1–34.
- Zarlis, D. (2019). pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* di rumah sakit (Studi empiris pada Rumah Sakit swasta di Jabodetabek). *Transparansi Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 1(2), 206–217.

